

PSIKOEDUKASI INTERVENSI SOSIAL PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DIKALANGAN MAHASISWA

Naufal Zaidan¹, Genta Rizki Alfaridzi², Bagas Seno Aji³,

Muhammad Akbar⁴, Fajar Wirayuda⁵, Rijal Abdillah⁶

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara

Email: 202310515075@mhs.ubharajaya.ac.id¹, 202310515083@mhs.ubharajaya.ac.id²,
202310515063@mhs.ubharajaya.ac.id³, 202310515051@mhs.ubharajaya.ac.id⁴,
202310515223@mhs.ubharajaya.ac.id⁵, rijal.abdillah@dsn.ubharajaya.ac.id⁶

Abstrak

Psikoedukasi merupakan pendekatan penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami efektivitas psikoedukasi intervensi sosial dalam meningkatkan pengetahuan tentang bahaya narkoba serta mendorong perubahan perilaku dari maladaptif menjadi adaptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan melibatkan 11 partisipan mahasiswa berusia 18–25 tahun dari berbagai fakultas dan dipilih melalui teknik purposive sampling. Psikoedukasi dilaksanakan secara daring melalui Zoom, mencakup materi tentang definisi narkoba, jenis-jenis narkoba, dampak negatifnya terhadap kesehatan fisik dan mental, serta strategi pencegahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% partisipan memahami materi dengan baik, meskipun terdapat tantangan dalam interaksi langsung selama sesi. Mayoritas partisipan menunjukkan minat yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan terkait langkah preventif dan strategi menghadapi relaps. Kegiatan ini menyoroti perlunya program edukasi lanjutan untuk memperdalam pemahaman masyarakat. Kesimpulannya, psikoedukasi intervensi sosial terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya narkoba, namun diperlukan edukasi lebih lanjut dengan sampel yang lebih banyak untuk memberikan impact yang lebih optimal.

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No
234fdf.756

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v2I2.3027

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](#)



PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya, yaitu zat atau obat yang dapat memengaruhi kesadaran, pikiran, suasana hati, dan perilaku, serta berpotensi menimbulkan ketergantungan jika disalahgunakan.. Selain itu, napza juga digunakan dalam pengobatan gangguan psikiatrik dalam dunia kedokteran. Selain itu, bertujuan untuk meningkatkan suasana hati, atau mengubah keadaan mental seseorang.

Namun, efek samping dari penggunaan NAPZA dapat sangat merugikan, pada anak usia sekolah, yang sedang dalam fase perkembangan vital, risiko dan bahaya yang ditimbulkan oleh NAPZA menjadi sangat mendesak untuk diperhatikan (Wahyuni et al., 2022.)

Laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2024 menyebutkan bahwa terdapat 0,6 juta kematian akibat penggunaan obat-obatan psikoaktif. Mayoritas pengguna yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba berada dalam rentang usia 15 hingga 24 tahun. Banyak di antara mereka masih menempuh pendidikan di jenjang sekolah ataupun perguruan tinggi. Bahkan, ada juga kasus di mana anak-anak pada usia yang lebih jauh lebih muda, seperti sekolah dasar, sudah terjerumus dalam penyalahgunaan barang haram tersebut.

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), data global terbaru menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba telah mencapai 296 juta orang, meningkat sebanyak 12 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya. Terdapat sekitar 5,8% dari total populasi dunia yang berusia 15 hingga 64 tahun yang kecanduan narkoba yang umumnya disebabkan oleh penyalahgunaan zat yang disertai dengan peningkatan toleransi, sehingga memerlukan dosis yang semakin tinggi. Kondisi ini ditandai dengan keinginan yang sulit dikendalikan dan kecenderungan untuk terus meningkatkan dosis.

Beberapa jenis narkoba yang umum digunakan meliputi opium, heroin, mariyuana, kokain, morfin, LSD, sabu, putaw, serta zat sintesis seperti "gorila" atau "spice." Narkoba sintesis dirancang untuk meniru efek dari narkoba terlarang yang telah dikenal sebelumnya dan dikategorikan sebagai *new psychoactive substances* (NPS).

Faktor-faktor penyalahgunaan narkoba lebih besar pada penghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan rendah, selain itu. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, remaja cenderung melakukan penyalahgunaan narkoba karena rasa ingin tahu dan kurangnya pengetahuan. Mayoritas individu yang menawarkan narkoba umumnya adalah teman, baik teman di tempat kerja, teman di luar rumah, maupun teman di lingkungan rumah. Semakin kuat sikap dan perilaku teman yang mendukung penyalahgunaan narkoba, semakin besar kemungkinan individu untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Hal ini semakin diperburuk jika lingkungan sekitar mereka tidak peduli atau bahkan menerima penyalahgunaan narkoba tersebut. Banyak penyalahguna narkoba berasal dari keluarga yang tidak harmonis, dengan lingkungan rumah yang sering penuh konflik, kurangnya komunikasi, dan kekurangan kasih sayang, yang akhirnya mendorong mereka untuk mencari tempat lain yang bisa memberikan kebahagiaan. Dan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab "relaps" antara lain faktor internal individu, seperti perasaan negatif, karakteristik gender dan usia, serta pengetahuan. Selain itu, bergaul dengan teman-teman lama yang masih aktif mengonsumsi narkoba berkontribusi terhadap kekambuhan. Faktor internal dalam keluarga, terutama dalam hal komunikasi, turut mempengaruhi, begitu pula dengan faktor eksternal di luar keluarga, seperti kolega dan cara mereka menghabiskan waktu luang. Pengaruh teman sangat dominan dalam menyebabkan kekambuhan. Faktor eksternal lebih mempunyai tendensi relaps dibandingkan dengan faktor internal. Dampak dari kecanduan narkoba dapat menyebabkan defisit kognitif, di mana individu yang mengalami gangguan kecanduan menunjukkan adanya kelainan pada area otak yang disebut prefrontal korteks

(PFC). PFC memiliki peran penting dalam pengaturan penilaian, perencanaan, dan fungsi eksekutif lainnya. Akibatnya, mereka memiliki kemampuan yang berkurang dalam menggunakan penilaian untuk menahan impuls, sehingga cenderung menunjukkan perilaku penggunaan narkoba yang kompulsif, yaitu perilaku yang dilakukan secara berulang dan sulit dikendalikan meskipun ada konsekuensi negatif. Selain itu, gangguan serupa juga dapat ditemukan pada perilaku kompulsif lainnya, seperti makan berlebihan, belanja impulsif, atau perjudian, di mana individu merasa terdorong untuk melakukan tindakan tersebut meskipun mereka tahu itu merugikan. Gangguan medis kronis lainnya, seperti hipertensi, skizofrenia, dan diabetes. Berbagai obat dapat memiliki efek neurotoksik dan merusak pada sel-sel otak. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Erika M, Et all). pengguna mengalami peningkatan risiko jatuh, kesulitan merawat diri sendiri, dan defisit neuropsikologis. penelitian lain telah melaporkan bagaimana opioid memengaruhi memori, pembelajaran, dan gangguan emosional. Serta menunjukkan adanya gangguan pada memori episodic, memori visual, memori verbal, pemrosesan informasi, pemecahan masalah dan memori spasial, taktil, dan verbal pada peserta yang kecanduan heroin, morfin, dan metadon. Ini menunjukkan bahwa individu mengalami kehilangan memori baik dalam domain visual maupun spasial.

Gangguan ini juga sangat terkait dengan skor depresi dan kecemasan. Selain itu, Penggunaan morfin dalam jangka panjang dapat mengubah bentuk dan fungsi sel-sel otak. Ini mengurangi jumlah percabangan dan kepadatan duri-duri kecil pada sel saraf, yang berfungsi membantu komunikasi antar sel otak. sel saraf seperti pohon dengan cabang-cabang kecil yang menghubungkan satu pohon ke pohon lainnya, jika cabang-cabang ini berkurang, komunikasi antar sel akan terganggu. Morfin juga mempengaruhi beberapa "bahan bangunan" penting dalam sel otak, yang seharusnya menjaga sel tetap kokoh dan terstruktur dengan baik. Salah satu "bahan bangunan" ini adalah protein mikrotubulus, yang bisa dianggap seperti penyangga atau rangka yang membantu sel tetap berbentuk dan berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, Psikoedukasi menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting dalam pencegahan dan penyalahgunaan narkoba pada remaja. upaya psikoedukasi terhadap remaja harus menjadi bagian integral dari program pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. diharapkan generasi muda yang lebih sadar akan bahaya narkoba dan memiliki kemampuan untuk menjaga diri mereka dari penyalahgunaan narkoba.

2. Tujuan Program

- 1) Mengedukasi tentang dampak pergaulan bebas serta meningkatkan kesadaran akan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku maladaptif, seperti penyalahgunaan narkoba.
- 2) Memberikan gambaran pada remaja tentang bahaya dan dampak negatif tentang Penyalahgunaan Narkoba
- 3) Menerapkan intervensi Sosial untuk menghasilkan perubahan perilaku dari maladaptif ke perilaku yang adaptif.

3. Analisa Kebutuhan

Selama ini penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja sampai mahasiswa sangat meresahkan banyak pihak, terutama para orang tua. Banyaknya kasus penggunaan narkoba di kalangan remaja telah menimbulkan kekhawatiran yang mendalam. Oleh karena itu, dengan adanya program intervensi sosial ini, diharapkan dapat memberikan edukasi dan perubahan perilaku positif bagi para remaja di desa tersebut, sehingga tercipta lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari bahaya narkoba.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Narkoba

1) Pengertian Narkoba

Istilah narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (Napza). Secara garis besar, narkoba mengacu pada zat kimia yang, ketika masuk ke dalam tubuh—baik dengan diminum, dihirup, dihisap, disuntikkan, atau cara lainnya—dapat memengaruhi kondisi psikologis, suasana hati, emosi, dan perilaku individu. Penggunaan zat ini secara berlebihan dan dalam jangka panjang berisiko menimbulkan gangguan sosial yang disertai dampak negatif.

Dari sudut pandang farmakologi medis, narkotika adalah jenis obat yang mampu meredakan rasa sakit, terutama yang berasal dari organ dalam, serta dapat memicu efek kebingungan (stupor)—di mana seseorang masih dalam keadaan sadar namun memerlukan rangsangan untuk merespons—dan juga berpotensi menyebabkan kecanduan.

2) Faktor Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Abu Hanifah dan Nunung Unayah, terdapat berbagai faktor yang mendorong terjadinya penyalahgunaan narkoba, di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga sering dianggap sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap penyalahgunaan narkoba. Terdapat tipe keluarga yang memiliki cenderung dapat meningkatkan resiko anak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba seperti:

- Keluarga dengan riwayat ketergantungan narkoba. anggota keluarga lain yang pernah kecanduan narkoba dapat menjadi contoh buruk bagi anak.
- Keluarga dengan pola pengasuhan yang tidak teratur. Ketidakselarasan aturan yang diterapkan oleh orang tua, seperti ayah mengizinkan suatu hal sementara ibu melarangnya, dapat menimbulkan kebingungan pada anak.
- Keluarga yang penuh konflik. Perselisihan yang berlarut-larut dan tidak pernah terselesaikan, baik antara orang tua maupun dengan anak, dapat menciptakan ketegangan emosional.
- Keluarga yang otoriter. Orang tua yang terlalu dominan dan menuntut kepatuhan tanpa memberi ruang diskusi atau pendapat berbeda bisa menyebabkan anak merasa tertekan.
- Keluarga perfeksionis. Harapan tinggi terhadap kesempurnaan di segala aspek hidup sering kali membebani anak dan menambah tekanan mental.

2. Faktor Kepribadian

Remaja yang memiliki citra diri negatif dan rasa percaya diri rendah cenderung lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba sebagai pelarian dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

3. Faktor Teman Sebaya (Peer Group)

Lingkungan pertemanan juga berperan besar. Tekanan dari kelompok teman sebaya yang memandang penggunaan narkoba sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan membanggakan, dapat mendorong individu untuk mengikuti kebiasaan tersebut demi diterima dalam kelompok.

4. Faktor Ketersediaan dan Aksesibilitas

Kemudahan mendapatkan narkoba turut menjadi pemicu utama. Indonesia, yang menjadi target pasar sindikat narkoba internasional, memiliki tingkat distribusi narkoba yang tinggi, sehingga mempermudah akses masyarakat terhadap barang terlarang ini.

3) Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Kartini Kartono, meskipun narkoba memiliki manfaat tertentu dalam dunia medis, dampak buruk yang muncul akibat penyalahgunaan dan penggunaan yang tidak terkontrol sangatlah berbahaya. Beberapa efek negatif dari penyalahgunaan narkoba meliputi:

a. Dampak Fisik

Penggunaan narkoba dapat menyebabkan ketergantungan fisik, melemahkan sistem saraf, dan bahkan merusaknya secara permanen. Selain itu, pengguna juga berisiko mengalami komplikasi kesehatan serius, seperti kerusakan pada organ hati (lever) dan jantung, serta rentan terhadap berbagai penyakit lain yang memperburuk kondisi tubuh.

b. Dampak Psikologis

Dari segi mental, narkoba memicu ketergantungan emosional yang membuat penggunanya kehilangan kemauan dan daya juang. Akibatnya, kemampuan berpikir dan mengekspresikan perasaan terganggu. Pengguna sering kali mengalami depresi, perasaan sedih berkepanjangan, dan penurunan drastis dalam produktivitas serta kreativitas intelektual.

c. Dampak Ekonomi

Narkoba, seperti ganja dan zat adiktif lainnya, umumnya memiliki harga yang sangat mahal. Ketergantungan memaksa pengguna untuk terus memenuhi kebutuhan tersebut, menghabiskan harta benda yang dimiliki. Pada akhirnya, mereka berisiko mengalami kebangkrutan tanpa jalan keluar.

d. Dampak Sosial

Ketika pecandu kehabisan dana untuk membeli narkoba, sementara kebutuhan untuk mengonsumsinya terus mendesak, mereka cenderung terlibat dalam berbagai aktivitas kriminal dan tindakan menyimpang. Contohnya, pelacuran, kenakalan remaja, dan tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan, atau bahkan tindakan kekerasan ekstrem seperti pembunuhan dan penculikan. Selain merusak stabilitas

mental individu, perilaku ini juga menimbulkan gangguan ketertiban masyarakat dan berkontribusi pada masalah sosial yang sulit ditangani.

4) Jenis Jenis Narkoba

Secara etimologi, kata "narkoba" atau "narkotika" berasal dari bahasa Inggris narcose atau narcosis, yang memiliki arti menidurkan atau membius. Dalam bahasa Yunani, istilah ini berakar dari kata narke atau narkam, yang berarti kondisi terbius dan tidak merasakan apa pun. Dalam perkembangannya, istilah narcotic digunakan untuk menggambarkan zat yang mampu menghilangkan rasa sakit serta menimbulkan efek kantuk, stupor (kebingungan), dan pembiusan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), narkoba adalah obat yang memiliki efek menenangkan sistem saraf, menghilangkan rasa sakit, merangsang rasa kantuk, atau menimbulkan efek stimulan. Zat-zat ini umumnya digunakan dalam dunia medis, tetapi jika disalahgunakan, dapat memicu ketergantungan fisik maupun psikologis.:

1. **Opium Mentah**

Opium mentah adalah getah dari tanaman *Papaver somniferum* yang membeku secara alami. Proses pengolahannya hanya sebatas pengemasan untuk distribusi, tanpa memperhatikan kandungan morfin di dalamnya.

2. **Opium Masak**

a. **Candu**

Produk yang dihasilkan dari pengolahan opium mentah melalui proses tertentu.

b. **Jicing**

Jicing adalah Sisa pembakaran dari candu yang telah diisap, baik yang dicampur dengan bahan lain atau tidak.

c. **Jicingko**

Produk olahan lebih lanjut dari jicing.

d. **Opium Obat**

Opium obat adalah Opium mentah yang tetap dalam bentuk aslinya atau dicampur dengan zat netral untuk keperluan medis sesuai standar farmakologi.

3. **Morfin**

Morfin adalah narkotika yang dihasilkan dari opium

1. Berbentuk cairan putih yang disimpan dalam ampul kecil untuk injeksi.

2. Tersedia dalam bentuk serbuk putih yang mudah larut dalam air..

3. Juga tersedia dalam bentuk tablet kecil berwarna putih.

Morfin digunakan dalam dunia medis sebagai analgesik kuat untuk mengatasi rasa nyeri akut maupun kronis, tetapi penyalahgunaannya dapat menyebabkan kecanduan yang parah

4. **Ganja**

Ganja diperoleh dari tanaman *Cannabis* yang mencakup biji, daun, dan bunga. Selain efek euforia, ganja juga memiliki sifat halusinogen dan depresan.

5. Kokain

Kokain berasal dari tanaman *Erythroxylum* (keluarga *Erythroxylaceae*). Kokain sering digunakan sebagai stimulan yang memberikan efek energik dan meningkatkan suasana hati, tetapi dalam dosis tinggi dapat memicu paranoia dan gangguan mental.

6. Heroin

Heroin, dikenal juga sebagai *diacetylmorphine*, merupakan turunan semi-sintetis dari morfin. Zat ini sangat adiktif dan memiliki efek sedatif yang kuat..

7. Shabu-shabu

Shabu-shabu adalah sejenis narkotika golongan psikotropika yang mengandung metamfetamin. Zat ini bersifat stimulan yang dapat memengaruhi sistem saraf pusat, meningkatkan energi, kewaspadaan, dan suasana hati, namun juga berpotensi menimbulkan ketergantungan dan efek samping berbahaya bagi fisik dan mental. Efeknya meliputi peningkatan energi, kreativitas, dan rasa percaya diri yang berlebihan, tetapi di sisi lain dapat menyebabkan insomnia dan kecemasan akut.

8. Ekstasi

Ekstasi adalah zat psikoaktif yang dapat membuat penggunanya merasa sangat bahagia, berenergi, dan lebih percaya diri. Obat ini biasanya digunakan untuk bersenang-senang, tetapi sebenarnya berbahaya karena bisa merusak otak, jantung, dan menyebabkan kecanduan.

9. Putaw

Putaw adalah istilah lain untuk heroin yang sering digunakan di kalangan pengguna narkoba. Nama ini diambil dari minuman tradisional Cina yang mengandung alkohol.

10. Alkohol

Alkohol tergolong zat adiktif yang dapat memicu ketergantungan jika dikonsumsi berlebihan. Selain efek relaksasi, alkohol juga dapat menurunkan kendali diri dan kesadaran..

11. Sedativa atau Hipnotika

Obat penenang seperti nitrazepam dan barbiturat termasuk dalam kelompok ini. Obat ini digunakan di dunia medis untuk meredakan kecemasan, insomnia, dan gangguan saraf, tetapi penyalahgunaannya dapat menimbulkan efek ketagihan dan gangguan perilaku.

METODE PELAKSANAAN**1. Teknik Pengumpulan Data**

Metode Penelitian kualitatif deskriptif digunakan guna memahami suatu proses serta hasil psikoedukasi tentang bahaya narkoba serta upaya mitigasi dan preventif nya. Penelitian dilakukan secara daring melalui platform Zoom. Psikoedukasi disampaikan menggunakan presentasi power point yang mencakup empat materi utama, yaitu: definisi narkoba, jenis-jenis narkoba, dampak negatif narkoba terhadap kesehatan fisik dan mental, serta upaya pencegahan narkoba. Selain itu, kami mengobservasi dan memberikan kuesioner singkat di akhir sesi. Observasi dilakukan selama sesi psikoedukasi untuk melihat bagaimana implikasi mahasiswa, misalnya apakah mereka bertanya, menjawab, atau memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Setelah sesi selesai, kuesioner singkat diberikan untuk

mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami materi tentang bahaya narkoba. Kuesioner ini juga membantu mengevaluasi apakah informasi yang diberikan membuat mereka lebih sadar tentang dampak narkoba dan langkah-langkah pencegahannya.

2. Sample/Populasi

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa berusia 18-25 tahun yang bersedia mengikuti sesi psikoedukasi secara daring. Pemilihan subjek dilakukan untuk memastikan partisipan relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini melibatkan 11 partisipan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu.

Hasil dan Pembahasan

1. Interaksi dan Respons Peserta

Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan secara daring melalui Zoom. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 11 orang, terdiri dari mahasiswa dari berbagai fakultas. Selama sesi berlangsung, terdapat 4 peserta yang aktif mengajukan pertanyaan melalui fitur chat dan secara langsung. Pertanyaan yang diajukan mayoritas terkait cara mengenali ciri-ciri pengguna narkoba seperti perubahan perilaku, kondisi fisik, atau kebiasaan yang tidak wajar. dan apa langkah awal yang harus dilakukan, jika seseorang yang kita ketahui baik keluarga atau orang terdekat telah teradiksi memakai zat ini, selain itu, mereka bertanya, bagaimana seseorang yang telah direhabilitasi tetapi masih kembali menggunakan narkoba, serta apa strategi preventif terjadinya relaps dan apa yang dilakukan jika relaps terjadi. Ini berarti, adanya tingkat partisipasi yang tinggi, selama sesi, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki minat dan rasa ingin tahu mengenai kebutuhan informasi terkait upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Psikoedukasi daring tentang bahaya narkoba memberikan wawasan baru kepada peserta, tetapi pelaksanaannya ada beberapa tantangan, terutama terkait implikasi aktif mahasiswa selama sesi Zoom. Salah satu temuan menarik dari observasi adalah banyak peserta yang terlihat malu untuk berbicara, meskipun mereka diberikan kesempatan saat sesi diskusi atau tanya jawab. Beberapa peserta lebih memilih menuliskan pertanyaan di kolom chat daripada mengklik fitur *raise hand* untuk berbicara langsung. Rasa malu ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya rasa percaya diri untuk berbicara di depan orang lain, ketakutan membuat kesalahan, atau bahkan rasa canggung berbicara secara virtual. meskipun terlihat pasif selama sesi berlangsung, hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta tetap menyerap materi dengan baik. Sebanyak 80% responden mengatakan bahwa mereka lebih memahami jenis-jenis narkoba dan dampaknya setelah mengikuti psikoedukasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan dalam interaksi, pesan utama dari psikoedukasi tetap tersampaikan dengan baik. Namun, terdapat beberapa peserta yang membutuhkan pendalaman lebih lanjut. Hal ini menunjukkan perlunya program lanjutan untuk memperkuat pemahaman mereka.

2. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan psikoedukasi secara daring berhasil dilaksanakan melalui Zoom dengan tingkat partisipasi yang tinggi dari mahasiswa berbagai universitas. Antusiasme peserta tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, khususnya terkait ciri-ciri pengguna

narkotika, langkah awal pendampingan bagi orang terdekat yang teradiksi, dan strategi mencegah relaps pasca-rehabilitasi. menunjukkan, peserta memiliki kepedulian terhadap isu penyalahgunaan narkoba di sekitar mereka. Namun, tantangan muncul dalam bentuk keterbatasan interaksi verbal selama sesi. Banyak peserta merasa malu atau kurang percaya diri untuk berbicara secara langsung, sehingga lebih memilih menggunakan kolom chat untuk berpartisipasi. Meski demikian, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 80% peserta mampu memahami materi dengan baik, sementara 20% lainnya masih membutuhkan pendalaman lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan dalam interaksi, pesan utama dari kegiatan tetap tersampaikan. Kendala utama yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah minimnya waktu untuk menjawab seluruh pertanyaan secara rinci dan ketiadaan pretest untuk mengetahui pemahaman awal partisipan terkait narkoba, hal ini membatasi evaluasi terhadap peningkatan pemahaman peserta. Secara keseluruhan, kegiatan psikoedukasi ini dapat dianggap berhasil dalam memberikan pemahaman dasar kepada peserta tentang bahaya narkoba dan cara pencegahannya. Meskipun ada beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya interaksi lisan, pesan utama tetap dapat tersampaikan dengan baik. Evaluasi ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal durasi, interaksi, dan pendalaman materi. Dengan perbaikan tersebut, kegiatan berikutnya diharapkan bisa memberikan nilai utilitas lebih besar bagi peserta dan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang Psikoedukasi Intervensi Sosial dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Mahasiswa menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan melalui intervensi sosial memiliki peran penting dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa. Program psikoedukasi yang melibatkan pemahaman tentang bahaya narkoba, pengembangan keterampilan mengatasi stres, serta peningkatan kesadaran diri dan nilai-nilai sosial dapat memperkuat kemampuan mahasiswa untuk menolak penyalahgunaan narkoba. Selain itu, pendekatan yang melibatkan keterlibatan aktif keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat juga terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan. Namun, penting untuk terus mengembangkan metode yang lebih inovatif dan menyeluruh agar dampaknya lebih maksimal dalam mengurangi angka penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Psikoedukasi Intervensi Sosial dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Mahasiswa, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

Program psikoedukasi sebaiknya dirancang sebagai kegiatan berkelanjutan, bukan hanya kegiatan satu kali. Institusi pendidikan dapat mengintegrasikan psikoedukasi tentang bahaya narkoba ke dalam kurikulum atau program ekstrakurikuler. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk secara konsisten memperoleh informasi yang relevan dan mendalam mengenai penyalahgunaan narkoba serta dampaknya. Untuk meningkatkan partisipasi aktif, metode psikoedukasi perlu dirancang lebih interaktif, seperti menggunakan simulasi, studi kasus, diskusi kelompok kecil, atau role-play. Pendekatan ini dapat membuat peserta lebih terlibat,

mempermudah pemahaman, dan mendorong mereka untuk berbagi pandangan atau pengalaman, Pencegahan penyalahgunaan narkoba harus melibatkan keluarga dan komunitas. Edukasi bagi keluarga tentang pentingnya komunikasi yang sehat dan dukungan emosional dapat membantu remaja merasa lebih terhubung dan tidak mencari pelarian melalui narkoba. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam program pencegahan narkoba, seperti kampanye kesadaran, dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan bebas narkoba. Penting untuk menyediakan fasilitas konseling yang mudah diakses oleh mahasiswa. Konseling dapat membantu individu yang menghadapi tekanan hidup tanpa harus bergantung pada narkoba. Dukungan psikologis yang kontinu juga dapat mencegah mereka yang sudah pulih dari relaps. Evaluasi rutin perlu dilakukan untuk mengukur keberhasilan program psikoedukasi. Ini mencakup penilaian terhadap pemahaman peserta, perubahan sikap, dan perilaku mereka terkait bahaya narkoba. Feedback dari peserta juga perlu digunakan untuk terus menyempurnakan materi dan metode pelaksanaan. Mengingat banyaknya waktu yang dihabiskan mahasiswa di media sosial, kampanye digital tentang bahaya narkoba dapat menjadi sarana yang efektif. Konten edukatif berupa video, infografis, dan cerita inspiratif dapat digunakan untuk menyebarkan informasi secara luas dan menarik perhatian generasi muda. Universitas, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan tenaga medis perlu bekerja sama untuk mengembangkan pendekatan pencegahan yang lebih komprehensif. Kolaborasi ini dapat mencakup penyelenggaraan seminar, pelatihan untuk relawan anti-narkoba, dan pengembangan kebijakan preventif yang lebih kuat. Selain itu, Libatkan mahasiswa dalam program ini sebagai duta anti-narkoba. Mereka dapat menjadi agen perubahan dengan menyebarkan informasi kepada teman sebaya, baik di kampus maupun komunitasnya. Pendekatan peer-to-peer ini sering kali lebih efektif karena melibatkan individu dari kelompok yang sama.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, program psikoedukasi diharapkan dapat menciptakan dampak yang lebih signifikan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba, serta membangun generasi muda yang lebih tangguh secara fisik, mental, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional. (2013). *Pencegahan penyalahgunaan Napza*. <https://bnn.go.id/pencegahan-penyalahgunaan-napza/>
- WHO (2024). Over 3 million annual deaths due to alcohol and drug use, majority among men.
- Humas BNN. (2020). Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap gangguan kesehatan terkait kerentanan terhadap Covid-19.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2024, December 28). *HANI 2024: Masyarakat bergerak, bersama melawan narkoba mewujudkan Indonesia bersinar*
- Eleanora, F. N. (2011). Bahaya penyalahgunaan narkoba serta usaha pencegahan dan penanggulangannya (suatu tinjauan teoritis). *Jurnal Hukum Unissula*, 25(1), April.
- Mintawati, H., & Budiman, D. (2021). BAHAYA NARKOBA DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra* (Vol. 1, Issue 2).

- Maharti, V. I. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penyalahgunaan narkoba pada remaja usia 15-19 tahun di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Fakultas Kesehatan*, 3(3).
- Nova, R., Abdullah, D., Rahmadhoni, B., Ivan, M., Nurwiye, N., Chan, Z., & Rinaldy, A. (2024). BAHAYA NAPZA BAGI KESEHATAN DAN PERKEMBANGAN INTELEKTUAL ANAK USIA SEKOLAH. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1126–1140. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1079>
- Kosten, T. R., & George, T. P. (2002). The neurobiology of opioid dependence: implications for treatment. *Science & practice perspectives*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.1151/spp021113>
- Ebly, E. M., Hogan, D. B., & et al. (1997). Potential adverse outcomes of psychotropic and narcotic drug use in Canadian seniors. *Journal of Clinical Epidemiology*, 50(7), 7.
- Tolomeo, S., Davey, F., Steele, J. D., & Baldacchino, A. M. (2019). Effects of Opioid Dependence on Visuospatial Memory and Its Associations With Depression and Anxiety. *Frontiers in psychiatry*, 10, 743. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00743>
- Mohammadkhani, M., Gholami, D., & et al. (2024). The effects of chronic morphine administration on spatial memory and microtubule dynamicity in male mice's brain. *IBRO Neuroscience Reports*, 16(6)
- Raharni, R., Isfandari, S., Purnamasari, T., Susianti, A. L., & Mujiati, M. (2022). IAI SPECIAL EDITION: Determinant factors of narcotics, psychotropic, and addictive substances abuse relapse in a drug rehabilitation centre in Indonesia. *Pharmacy Education*, 22(2), p. 207–212. <https://doi.org/10.46542/pe.2022.222.207212>
- Kartini Kartono, Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 234
- Lumban Tobing, “Serba-Serbi Narkotika”, Skripsi.(Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Kedokteran), h. 2.
- Abu Hanifah dan Nunung Unayah, Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat, Vol. 16 No. 01 Tahun 2011, (Online) <http://www.neliti.com>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2017, hlm. 35-36
- Mardani, Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 78